

Tafsîr Mawdhû 'i li al-Sûrah, Analisis Kitab al-Tafsîr al-Mawdhû 'i bayna al-Nazhriyyah wa Tatbîqi Karya Salâh 'Abdul Fattâh al-Khâliidi

Ahmad Fatoni

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: ahmadfatoni.docgmail.com

Analia Millah Audina Haq

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: annalia23@gmail.com

Article Accepted: June 11, 2023, Revised: July 23, 2023, Approved: July 24, 2023

Abstract

The method of interpretation continues to evolve along with the development of interpretation. Contemporary scholars are now more fond of the mawdhû'i method as a systematic method in answering modern problems. Because the mawdhû'i method is a method that discusses a theme in the Koran, both in terms of terms, topics, and surahs in the Koran. One contemporary figure who is concerned with interpreting the mawdhû'i method is Shalah Abdul Fattah al-Khalidi with his commentary work entitled al-Tafsîr al-Mawdhû'i bayna al-Nazhariyyah wa Tathbîqi. So, this research wants to know the interpretation of mawdhû'i li as-Sûrah al-Qur'ani al-Khalidi in his book, and wants to analyze the methods. This research includes qualitative research with the type of library research. In gathering data, researchers referred to primary data, namely the book al-Tafsîr al-Mawdhû'i bayna al-Nazhariyyah wa Tathbîqi supported by secondary sources obtained from supporting literature, such as books, journals, and so on. The data collection technique uses documentation techniques. While data analysis using descriptive analysis method. The findings in this study are: (1) al-Khalidi divides the discussion into two, namely theory (nazhari) and practice (Tathbîqi), and (2) al-Khalidi formulates steps in explaining one sura, including mentioning the names of other surahs, the pronunciation of surah names in the Qur'an, the name of the surah ijtihâdy, the time and place of the revelation of the sura, the situation of the revelation of the sura, the main purpose of the sura, the characteristics of the sura, the relationship between the surah Muhammad and the surah before and after the suadah, grouping the suras according to the theme, and explaining the hidden meanings in the suras.

Keywords: *Tafsîr al-Mawdhû 'i, al-Khalidi, al-Surah*

Abstrak

Metode tafsir terus berkembang seiring berkembangnya tafsir. Ulama kontemporer kini lebih menggandrungi metode *Mawdhû 'i* sebagai metode yang sistematis dalam menjawab problematika modern. Sebab metode *Mawdhû 'i* merupakan metode yang membahas satu tema dalam al-Qur'an, baik dari segi

istilah, topik, dan surah dalam al-Qur'an. Salah satu tokoh kontemporer yang konsen dalam tafsir metode *Mawdhû'î* adalah Shalah Abdul Fattah al-Khalidi dengan karya tafsirnya yang berjudul *al-Tafsîr al-Mawdhû'î bayna al-Nazhariyyah wa Tathbîqi*. Maka, penelitian ini ingin mengetahui *Tafsîr Mawdhû'î li as-Sûrah al-Qur'ani* al-Khalidi dalam kitabnya, serta ingin menganalisis metode-metodenya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Dalam menggali data, peneliti merujuk kepada data primer, yaitu kitab *al-Tafsîr al-Mawdhû'î bayna al-Nazhariyyah wa Tathbîqi* dengan didukung oleh sumber sekunder yang diperoleh dari literature pendukung, seperti buku, jurnal, dan sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sementara analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Temuan dalam penelitian ini adalah : (1) al-Khalidi membagi pembahasan menjadi dua, yaitu teori (*nazhari*) dan praktik (*tathbîqi*), dan (2) al-Khalidi merumuskan langkah-langkah dalam menjelaskan satu surah, di antaranya adalah menyebutkan nama-nama lain surah, lafal nama surah dalam al-Qur'an, nama surah *ijtihâdy*, waktu dan tempat turunnya surah, situasi turunnya surah, tujuan pokok surah, karakteristik surah, hubungan surah Muhammad dengan surah sebelum dan sesudahnya, pengelompokan surah sesuai tema, dan menguraikan makna terselubung dalam surah.

Kata Kunci: *Tafsîr al-Mawdhû'î, al-Khalidi, al-Surah*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sejak awal turun ditujukan sebagai dasar agama Islam. Di dalamnya, memuat tentang pengetahuan sekarang, dahulu, dan akan datang.¹ Al-Qur'an juga memuat tema-tema, tentang tauhid, fikih, sejarah, dan sebagainya, dalam satu surah maupun tersebar dalam surah-surah yang berbeda. Seorang tokoh pelopor tafsir *Mawdhû'î* (tematik), 'Abd al-Hamîd Mahmûd Thahmâz, menyatakan bahwa setiap surah dalam al-Qur'an memuat suatu gagasan spesifik dan saling berhubungan satu sama lain. Menurutnya setiap surah dalam al-Qur'an pasti memiliki satu tema pokok yang mewakili isi dari seluruh ayat dalam surah tersebut.² Ia memberikan contoh surah al-Ahzâb, bahwa surah tersebut mempunyai tema "kehidupan Nabi dan para istrinya" atau dalam surah al-Naml yang mempunyai tema pokok "kemu'jizatan dan *i'jaz*, serta lain sebagainya.

Dalam dunia tafsir, metode tafsir dibagi menjadi empat bagian, yaitu *ijmâli* (global), *tahlîli* (analitis), *muqarran* (komparatif), dan *Mawdhû'î* (tematik). Metode *ijmâli* (global) adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan menjelaskan ayat-ayatnya secara ringkas,

¹ Muhammad bin Abdullan Ali Amru, Mahmud Yusuf Alu Syaikh, *Uşûl al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (t.tp: KSA, 2008), 43. Lihat juga Mannâ' al-Qattân, *Mabahîth fi Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: al-Risalah, 1402 H.), 21.

² 'Abd al-Hamîd Mahmûd Thahmâz, *al-Tafsîr al-Mawdhû'î li Suwar al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Juz 1 (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2014), 8

jelas, dan mudah dimengerti, serta gaya bahasa yang digunakan tidak jauh dengan gaya bahasa Al-Qur'an. Adapun Metode *tahlili* (analitis) adalah metode penafsiran Al-Qur'an secara rinci dengan menjelaskan kandungannya secara komprehensif dan menyeluruh. Dalam metode ini, seorang mufassir akan menguraikan aspek-aspek yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan dan keahlian yang dimilikinya.³

Sedangkan, Metode *muqarran* (komparatif) memiliki tiga cara dalam menafsirkan Al-Quran. Pertama yaitu membandingkan antar ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi yang beragam dalam kasus yang sama atau diduga sama. Metode komparatif yang kedua yaitu membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang jika dilihat secara harfiyah seperti bertentangan. Metode komparatif yang ketiga yaitu dengan membandingkan pendapat antar mufassir dalam penafsiran Al-Qur'an.⁴

Terakhir, muncul di era kontemporer sebuah metode yang dikembangkan oleh ulama, yaitu metode *Tafsir Mawdhū'i*. Menurut Rosihon Anwar dan Asep Muharom bahwa metode ini berada di atas dasar metode yang jelas, bermula dari gagasan al-Jalil Ahmad as-Sa'id al-Qūmī, Ketua Prodi Tafsir di Universitas al-Azhar Mesir⁵. Ada yang mengatakan dirumuskan oleh cendekiawan muslim bernama al-Farmawi. Ia dianggap sebagai perumus pertama metode *Mawdhū'i*.⁶

Beriringan dengan perkembangan tafsir, metode *Mawdhū'i* pun ikut berkembang. Banyak teori yang lahir dari metode ini. Selain itu, metode *Mawdhū'i* melahirkan banyak pakar tafsir yang kemudian namanya naik daun karena membahas metode *Tafsir al-Mawdhū'i*. Salah satu akademisi yang membahas metode ini adalah Salah Abdul Fattah al-Khalidi, seorang ulama yang lahir di Palestina yang mendalami dakwah serta ilmu tafsir. Ia mendalami ilmu tafsir, khususnya metode *Tafsir al-Mawdhū'i* kepada guru-guru yang terkenal, seperti al-Quthbi dan Musthafā Muslim yang mempunyai keahlian dalam bidang tafsir. Mereka juga mempunyai karya yang membahas tentang *Tafsir al-Mawdhū'i*.

Salah satu karya al-Khalidi adalah *al-Tafsir al-Mawdhū'i bayna al-Nazhariyyah wa Tathbiqi*. Kitab ini membahas tentang pengertian *tafsir Mawdhū'i*, teori (*nazhariyyah*) dan praktik (*tathbiqiyyah*). Selain itu, al-Khalidi juga memberikan contoh bagaimana

³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 56-73.

⁴ Ibid., 58-60.

⁵ A. Rosihon, *Pengantar Ulum al-Qur'an* (t.tp: Pustaka Setia, 2018).

⁶ Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2. 1. (2017), 81- 94.

menafsirkan al-Qur'an dengan metode *al-Mawdhû'î*. Al-Khalidi membagi metode *Mawdhû'î* menjadi tiga bagian. Pertama adalah *Tafsîr al-Mawdhû'î li al-musthalâhal-Qur'âni* (tafsir dengan mengambil satu istilah dalam al-Qur'an), kedua adalah *Tafsîr al-Mawdhû'î li al-Mawdhû' al-Qur'âni* (tafsir yang mengambil satu tema dalam al-Qur'an), dan ketiga *Tafsîr al-Mawdhû'î li al-surâh al-Qur'âni* (tafsir yang mengambil satu surah dalam al-Qur'an).

Metode *al-Mawdhû'î li Sûrah al-Qur'âni* merupakan kajian dari penelitian kali ini, dengan menganalisis kitab *Tafsîr al-Mawdhû'î bayna al-Nazhariyyah wa Tathbîqi* karya Salah Abdul Fattah al-Khalidi. Kajian ini diambil karena sistematika pembahasan di dalam kitabnya cukup rinci, dimulai dari teori dan praktik, serta contoh-contohnya. Selain itu, tidak banyak yang mengkaji secara mendalam konsep Abdul Fattah al-Khalidi terkait tafsir dengan metode *Mawdhû'î*, khususnya membaca secara utuh kitab *Tafsîr al-Mawdhû'î bayna al-Nazhariyyah wa Tathbîqi*. Berdasarkan hal itu, penelitian ini patut untuk dilakukan sebagai tambahan pengetahuan di dunia pendidikan, khususnya ranah studi al-Qur'an di dunia kampus dan di luar kampus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), karena objek kajiannya terdiri dari data-data yang bersifat teoritis berupa peta konsep *Tafsîr al-Mawdhû'î li al-Sûrah al-Qur'âni* menurut Salah Abdul Fattah al-Khalidi yang ditinjau dalam karyanya *Tafsîr al-Mawdhû'î bayna al-Nazhari wa Tathbîqi*. Dari kategori tersebut, maka penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif.

Adapun sumber data primer diambil dari karya Salah Abdul Fattah al-Khalidi, yaitu kitab *Tafsîr al-Mawdhû'î bayna al-Nazhari wa Tathbîqi* sebagai objek penelitian. Sedangkan sumber data sekundernya berupa karya-karya yang berkaitan dengan penelitian Salah Abdul Fattah al-Khalidi, diantaranya buku, jurnal dan sebagainya. Adapun metode yang digunakan penulis dalam melakukan pencarian data penelitian adalah menelusuri dan menelaah konsep *Tafsîr al-Mawdhû'î li al-Sûrah al-Qur'âni* menurut Salah Abdul Fattah al-Khalidi, serta terjun langsung ke perpustakaan untuk mendapatkan data melalui buku-buku, juga jurnal-jurnal yang terkait.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Salah Abdul Fattah al-Khalidi

Salah Abdul Fattah al-Khalidi adalah seorang ulama tafsir dan *ulūm al-Qur'ān* yang lahir di Jenin, salah satu kota di Palestina pada 1 Desember 1947 M/18 Muharram 1367 H.⁷ Sebelum menjadi seorang yang alim dan da'i di bumi Jordan, ia malang melintang belajar di negara sebarang terkait ilmu agama Islam. Pada tahun 1965 M, al-Khalidi belajar kepada masyayikh al-Azhar Mesir di Fakultas Syari'ah dan lulus pada tahun 1970 M.⁸ Karena merasa tidak cukup dengan hasil keilmuannya selama di al-Azhar, kemudian al-Khalidi memutuskan diri melakukan rihlah keilmuan kembali yang membuat ilmunya semakin kokoh dan mengangkat martabatnya, yaitu pendidikan magister di Universitas Islam Imam Muhammad Saud Riyadh pada tahun 1977 M. Kemudian, al-Khalidi lulus dengan tesis "Sayyid Quthb dan Penggambaran Artistik dalam al-Qur'an".

Sementara gelar doktornya ia dapat di perguruan tinggi yang sama dalam bidang Tafsir al-Qur'an pada tahun 1984 M dengan mempertahankan disertasinya tentang *Fī Zhilāl al-Qur'ān* Karya Sayid Quthb dengan judul '*Fī Zhilāl al-Qur'ān; Sebuah Kajian dan Koreksi*'. Disertasi ini diperbincangkan oleh para pakar seperti Syaikh Manna al-Qaththan dan Dr. Adnan Starling.

Adapun guru-guru Salah Abdul Fattah al-Khalidi adalah Syaikh Musa Sayyid, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Abdul Halim Mahmud, Syaikh Sayyid Sabiq, Dr. Mustofa Muslim, Prof. Sayyid Quthb. Di antara sekian banyak guru tersebut, Sayyid Quthb merupakan sosok yang mempengaruhi pemikiran al-Khalidi. Hal itu tidak heran, karena keduanya mempunyai hubungan erat antara guru dan murid. Hubungan tersebut tidak meningkat pada hubungan pribadi akan tetapi ia menulisnya dengan membaca, memahami dan mengalisisnya, dibuktikan dengan karya-karya Salah Abdul Fattah al-Khalidi yang sebagian fokus kajiannya terhadap pemikiran Sayyid Quthb.

Sementara itu, perjalanan dakwah Salah Abdul Fattah al-Khalidi diawali menjadi da'i di kota Tafilah sebagai Kementerian Wakaf di Yordania. Ia juga bekerja sebagai pemerhati tuntunan Islam, yaitu asisten Direktur Wakaf pada tahun 1974 M di kota tersebut. Setelah itu, diangkat sebagai Dekan pada kuliah Ilmu Keislaman di Amman. Selain itu, sempat menjadi tenaga pengajar pada Fakultas Ushuluddin di Al-Balqa Applied University.

⁷ Sholah Abd Al-Fattah al-Kholidi, *Maatih li ta'mul ma' Alquran*, (Bairut: Dar al-Qalam, 1994), 7.

⁸ Ibid, 7.

Sebagaimana ulama lainnya, Salah Abdul Fattah al-Khalidi mempunyai beberapa karya seputar al-Qur'an, seperti *Mafâtih li Ta'âmul Ma' al-Qur'ân*, *al-Qashash al-Qur'âni*, *Qashabât Tarîkhiyyah*, *Suwârun min Jihad al-Shahâbah*, *Ma'a Qashâsh al-Sâbiqîn Fî al-Qur'ân*, *Khulafâ al-Râsyidîn bayna Istikhlâf wa Istishhâd* dan lain-lainnya.

2. Tentang Kitab *al-Tafsîr al-Mawdhû'î bayna al-Nazhariyyah wa Tathbîqi*

Salah Abdul Fattah mengajar *Tafsîr al-Mawdhû'î* di Fakultas Dakwah dan Usuluddin di Amman dan Fakultas Syari'ah di Ardan. Maka tidak heran jika metode yang ia susun terkait metode *tafsîr Mawdhû'î* dalam kitabnya, yakni *al-Tafsîr al-Mawdhû'î bayna al-Nazhariyyah wa Tathbîqi* secara khusus untuk orang yang berkecimpung di dunia akademik.

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam mengkaji tafsir al-Qur'an dengan metode *Mawdhû'î*. Al-Khalidi mengatakan dalam mukaddimahnyanya. "Kajian tafsir *mawdhû'î* (dalam dunia akademik) wajib mengambil dua sisi metode, sisi teori (*nazhariyyah*) dan sisi praktik (*Tathbîqiyyah*)." Maka, kitab yang ditulis oleh al-Khalidi memuat dua hal penting dari metode *tafsîr mawdhû'î*, yaitu teori (*nazhariyyah*) dan praktik (*Tathbîqiyyah*) dengan contoh-contoh yang dipaparkan secara rinci.

a. Teori (*nazhariyyah*)

Di awal pembahasan, Salah Abdul Fattah al-Khalidi memberikan penjelasan terkait teori (*nazhariyyah*) yang meliputi kaidah-kaidah serta metode ilmiah *Tafsîr Mawdhû'î* sehingga penafsiran akan nampak sistematis serta jauh dari kerancuan penafsiran. Hal ini dilakukan, karena pembahasan al-Qur'an tidak sama dengan yang lainnya, maka wajib atas seseorang untuk mempelajari syarat, kaidah dan adab secara khusus.

Bab ini juga berisi tentang pengantar ringkas. Di dalamnya membahas tentang pengertian tafsir, takwil dan perbedaan antara keduanya, tafsir al-Qur'an semenjak era sahabat sampai era kontemporer, posisi *Tafsîr Mawdhû'î* di antara metode tafsir yang lain, definisi *Tafsîr Mawdhû'î* serta pentingnya belajar teori ini, akar munculnya *tafsîr Mawdhû'î*, hubungan antara *Tafsîr tahlîli* dan *Tafsîr Mawdhû'î* serta perbedaannya, keutamaan *Tafsîr Mawdhû'î*, kemudian macam-macam *Tafsîr Mawdhû'î*, di mana al-Khalidi menyebutkan terdapat tiga macam; *Tafsîr al-Mawdhû'î li al-mushthalâh al-Qur'âni*, *Tafsîr al-Mawdhû'î li al-Mawdhû' al-Qur'âni*, dan *Tafsîr al-Mawdhû'î li al-*

Sûrah al-Qur'āni. Bagian pertama ini ditutup dengan kaidah-kaidah metodologi yang wajib diperhatikan di dalam kajian tematik al-Qur'an yang bersifat ilmiah.⁹

b. Praktik (*Tathbîqiyyah*)

Secara ringkas pembahasan ini berkaitan dengan aplikasi dari metode serta langkah-langkah penafsiran *Tafsîr Mawdhû'î* yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Secara garis besar metode yang ditawarkan oleh Salah Abdul Fattah al-Khalidi sebagaimana telah dijelaskan di atas itu ada 3 macam yang mana di dalamnya menjelaskan tentang contoh-contohnya secara detail.

Pada bagian *Tafsîr Mawdhû'î li al-mushthalāh al-Qur'āni*, al-Khalidi menjelaskan istilah kata “*jahlun*” dalam al-Qur'an dengan melihat istilah yang dipakai dalam al-Qur'an dengan kata tersebut sesuai dengan langkah-langkah secara bertahap yang telah dijelaskan di bagian teori (*nazhariyyah*). Kemudian kata dari *Jahlun* dicari tafsirnya melalui kata-kata yang ada dalam al-Qur'an yang satu akar kata, seperti kata *tajhaluna, yajhaluna, al-Jahilu, al-jahiluna, juhulun, jihalatun, jahiliyyatun*. Setelah itu memberikan petunjuk-petunjuk serta kesimpulan dari maksud kosa kata tersebut.

Kedua adalah *Tafsîr al-Mawdhû'î li al-Mawdhû' al-Qur'āni*. Al-Khalidi memberikan contoh tentang tema musyawarah (*al-syūrā*) di dalam al-Qur'an berdasarkan topik-topik yang ada dalam al-Qur'an. Ia menjelaskan di dalamnya tentang makna *al-syura* serta turunan dari kata tersebut, seperti *asyārat, tasyā warara, Syūrā, Syā wirhum*. Kemudian ia membeberkan himpunan kejadian yang mana suatu musyawarah muncul di dalamnya—dari sisi yang baik dan dan yang jelek—di dalam kisah-kisah al-Qur'an.

Kemudian, yang ketiga adalah *Tafsîr al-Mawdhû'î li al-Sûrah al-Qur'āni*. Al-Khalidi menjelaskan kajian tematik tentang surah Muhammad sesuai dengan metode dan langkah-langkah yang telah dijelaskan di bagian awal dari kajian kitab ini.¹⁰

3. *Tafsir Mawdhû'î li al-Sûrah al-Qur'āni*

Sesuai dengan definisi *Tafsîr al-Mawdhû'î li al-Sûrah Al-Qur'āni* di atas, bahwa penelitian terhadap surah al-Qur'an perlu memilih satu surah serta melihat dan

⁹ Salah Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsîr al-Mawdhû'î bayna Nazariyyah wa Tatbiqî*, (Oman: Dar al-Nafâis, 2012), 7-8.

¹⁰ Ibid, 8-9.

menganalisis menggunakan sudut pandang objektif. Secara umum, penelitian ini tidak luput dari objek surah, tujuan, dan maksud turunya surah tersebut. Penelitian *Tafsîr al-Mawdhû'î li al-Sūrah al-Qur'āni* dituntut mengetahui garis pokok pembahasan surah dengan cara menciptakan kesimpulan melalui analisis secara objektif dan luas. Sehingga kajian ini mempunyai tingkat objektivitas yang tinggi.

Al-Khalidi mengatakan bahwa sebagian dari para mufassir zaman dulu sebenarnya telah melakukan penafsiran dengan metode *Tafsîr al-Mawdhû'î li al-Sūrah al-Qur'āni*. Akan tetapi mereka tidak membuat satu konsep utuh terkait metode *Tafsîr Mawdhû'î li al-Sūrah al-Qur'āni*. Mereka pun tidak menjadikan metode ilmiah sebagai pedoman dalam memahami satu surah dalam al-Qur'an. Namun, al-Khalidi berpendapat bahwa penafsiran hal itu dilakukan karena produk penafsiran mereka serta keberadaannya sesuai dengan zaman di mana mereka hidup. Maka, seyogyanya mufassir zaman dulu tidak harus dikritik dengan sudut para ilmuwan sekarang.

Dengan latar belakang di atas, al-Khalidi mencoba merumuskan beberapa langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam *Tafsîr Mawdhû'î li al-Sūrah al-Qur'āni*.

a. Menyebutkan nama surah *taufiqy dan ijthadi*

Apabila terdapat banyak nama dari surah yang diteliti, maka sebutkan dan jelaskan hikmah dari penamaan surat tersebut. Kemudian peneliti mengamati nama surat tersebut dengan tema umum dalam surat.

b. Mencari nama surat *ijthadi*

Peneliti diwajibkan mencari nama surat *ijthaādi* dari para ulama terdahulu, mengenal tujuannya, ketersinambungan antara nama dengan tema dalam surat tersebut. Seperti contoh surat al-Baqarah. Surat tersebut mempunyai nama tauqify 'al-Baqarah'. Akan tetapi jika melihat dari tema-tema dalam surat tersebut secara umum, terdapat kemungkinan dinamakan dengan nama surat 'al-Khilafah' atau 'al-Khulafa'.

c. Menyebutkan waktu dan tempat turunnya ayat di dalam surat tersebut

Peneliti mmengelompokkan ke dalam *makkiyah* dan *madaniyyah*. Apakah semua ayat di dalamnya diturunkan di Makkah atau di Madinah atau sebagian di Makkah dan sebagian di Madinah. Atau ayat makkiyah dalam surat tersebut menyisipkan ringkasan dari ayat-ayat madaniyyah, begitu sebaliknya serta menjelaskan alasannya.

d. Suasana turunnya surah

Diuraikan dari ayat-ayat tersebut sesuai fase awal, pertengahan atau akhir dari tingkatan dakwah Islam.

e. Diuraikan tujuan dari ayat-ayat pada surah tersebut

Peneliti dituntut untuk menjelaskan tujuan atau maksud pokok dari adanya surah tersebut dengan cara menarik kesimpulan tujuan dan maksud melalui pembacaan ayat-ayat surat secara cermat dan seksama beberapa kali. Kemudian peneliti mengkalifikasi suasana umum di mana surat itu diturunkan serta menyimpulkan setiap maksud dan tujuan yang dicatat dalam ayat di dalamnya.

f. Identifikasi karakter surat serta pembahasan pokok dalam surat tersebut.

g. Mengetahui keterkaitan antara surah tersebut dengan surah sebelumnya, kemudian menjelaskan secara rinci keduanya.

h. Menguraikan muqaddimah dan khatimah pada surah yang notabennya adalah surat yang panjang.

i. Menguraikan setiap pembahasan yang ada di dalam surah tersebut, kemudian memasukkan ayat-ayat sesuai temanya. Selain itu menjelaskan hubungan antar ayat yang dikaji

j. Menyimpulkan inti pembahasan, menjadikan petunjuk untuk menyimpulkan isi surat, serta mencari musykil ayat yang sesuai dengan isu-isu terkini.

k. Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan merujuk kepada kitab tafsir, seperti kitab tafsir karya Imam al-Thabarî, al-Zamakhshârî, al-Râzî, Ibn Kathîr dan lain-lain untuk mengetahui penafsiran secara rinci pada ayat tersebut.¹¹

Maka peneliti harus mengikuti langkah-langkah di atas dalam menafsirkan satu surah dalam al-Qur'an. Al-Khalidi menjadikan langkah-langkah ini agar dipakai oleh seorang peneliti di dunia akademik. Kajian ilmiah dalam dunia akademik tentu perlu metode teruji. Apalagi berkenaan dengan penafsiran al-Qur'an yang tidak sama dengan buku atau kitab yang lainnya. Keotentikan al-Qur'an perlu dijaga, selain itu kesalahan dalam menafsirkan al-Qur'an tidak boleh terjadi.

4. Contoh Penafsiran al-Khalidi dengan Metode *Tafsîr Mawdhû'î li Surah al-Qur'âni*

Di bawah ini adalah contoh penafsiran yang dilakukan oleh Salah Abdul Fattah al-Khalidi terkait *Tafsîr Mawdhû'î li al-Sûrah al-Qur'âni*, di mana ia memberikan

¹¹ Ibid, 64-68.

contoh QS. Muhammad (47). Ini merupakan bentuk aplikasi dari teori yang dipaparkan sebelumnya dalam kitabnya, yaitu pada bagian pertama (*nazhariyyah*).

Dalam menafsirkan QS. Muhammad (47), al-Khalidi membaginya ke dalam beberapa bagian. Pertama adalah mukaddimah yang berisi sebagaimana penjelasan berikut.

a. Macam-Macam Nama Surah Muhammad

Merujuk kepada pendapat ulama, al-Khalidi mencantumkan tiga nama terhadap surah ini.¹²

1) Surah Muhammad

Nama ini ini adalah yang paling masyhur dan juga disebutkan di dalam al-Qur'an. Selain itu Surah Muhammad merupakan nama *tauqīfy*. Alasan dinamakannya surah ini dengan nama Muhammad karena disebutkan dalam surah pada ayat kedua:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَهُوَ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

Artinya: “Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.”

2) Surah *al-Qitāi*

Nama Surah *al-Qitāi* merupakan nama *tauqīfy* yang lainnya. Maka surah tersebut bisa dikatakan dengan Surah Muhammad atau Surah *al-Qitāi* . Alasan dinamakannya surat tersebut dengan *al-Qitāi* karena disebutkan dalam ayat 20:

فَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ

Artinya: “Maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang.”

3) Surah *Allazhîna Kafarū*

Nama surah ini termaktub di dalam sebagian kitab-kitab tafsir, seperti kitab *Nazhm al-Dirari* karya Imam Burhanuddin al-Baqā'i. Dinamakan dengan Surah *Allazhîna Kafarū* karena disebut dalam ayat 1:

¹² Ibid, 273-274.

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ

Artinya: “Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka.”

Al-Khalidi menjelaskan bahwa ketiga nama di atas mempunyai keterkaitan dan berada dalam satu tema tertentu, yaitu berjihad memerangi orang kafir. Keterkaitan di dalamnya yaitu ‘Muhammad’ sebagai imam jihad di dalam ‘memerangi’ musuh, yakni ‘orang-orang yang ingkar’.

b. Lafal Muhammad di dalam al-Qur’an

Sebelum jauh berjalan menyelami *tafsir mawdhū'ī li al-Sūrah*. Al-Khalidi menunjukkan makna dari nama-nama Muhammad dalam al-Qur’an. Ia menjelaskan makna Muhammad secara bahasa. Muhammad merupakan *isim mushtaq* dari *al-hamdu* (pujian), di mana bisa dikata dengan *Hamida, Yahmidu, Hāmid, Mahmūd, Ahmad*, maka semuanya itu adalah Muhammad. Artinya lafal Muhammad berasal dari akar kata kata yang telah disebutkan tadi. Dari berbagai macam asal kata itu, Muhammad merupakan orang yang memuji (*Hāmid*) kepada Allah, dia adalah orang yang dipuji (*mahmūd*) karena sifatnya, akhlaknya, dan tingkah lakunya, orang lain memuji (*yahmidu*) Nabi Muhammad, dan dia lebih terpuji (Ahmad) dari yang lainnya karena Tuhannya.

Al-Khalidi mengutip perkataan Nabi Isa terkait nama Ahmad sebagai nama Nabi Muhammad, sebagaimana kabar yang disampaikan oleh Nabi Isa kepada umatnya. Kabar tersebut diabadikan al-Qur’an dalam QS. al-Saff (61) ; 6 :

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بِنِّي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ
النُّورِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang utusan Allah yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad (Nabi Muhammad).”

Ayat tersebut sebagai isyarat melalui Nabi Isa As. bahwa Nabi Muhammad adalah nabi yang paling utama dari para Nabi yang lain. Al-Khalidi berpendapat mengenai ayat tersebut bahwa “Nabi Isa seperti sedang berkata: Rasul itu bernama Ahmad yang akan datang setelahku, pujian dari Allah lebih banyak dariku.”

Selanjutnya, al-Khalidi memaparkan nama Muhammad yang disebut dalam al-Qur'an. Lafal Muhammad disebut sebanyak empat kali sebagaimana berikut.¹³

1) QS. Ali 'Imrān (3) ; 144:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۚ أَفَأَنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
 انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۗ

Artinya: “Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun.”

Al-Khalidi menjelaskan terkait *asbāb an-Nuzūl* ayat tersebut dahulu, bahwa ayat ini turun karena adanya desas-desus bahwa Nabi Muhammad telah terbunuh dan sebagian sahabat terpengaruh. Maka ayat tersebut pun turun menangani situasi tersebut.

2) QS. al-Ahzāb (33) ; 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ
 وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Al-Khalidi menjelaskan terkait *asbāb an-* terlebih dahulu, bahwa ayat ini turun untuk menjelaskan bahwa Nabi Muhammad bukanlah bapak dari seseorang, di mana pada saat itu Nabi menikahi Zainab binti Jahsyah *radhiyallahu ‘anhā* . Zainab merupakan mantan istri dari anak angkat Nabi Muhammad sebelum Nabi diutus, maka tidak heran jika orang dahulu menyebutnya Zaid bin Muhammad. Maka turunlah ayat ini untuk menjawab tuduhan bahwa Rasulullah menikahi istri anaknya sendiri.

3) QS. Muhammad (47) ; 2:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ
 الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

¹³ Ibid, 275-276.

Artinya: “Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.”

4) QS. al-Fath (48) ; 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud.....”

Salah Abdul Fattah al-Khalidi menjelaskan kemiripan dari keempat surah tersebut. *Pertama* surah tersebut sama-sama sebagai surah yang turun di Madinah, *Kedua*, keempat surah tersebut sama-sama menegaskan kepada umat tentang sifat kenabian dan sebagai orang yang membawa risalah (rasul). *Ketiga*, keempat surah tersebut mempunyai topik secara keseluruhan tentang jihad melawan orang kafir dan memerangi mereka. *Keempat*, kehadiran nama Muhammad dalam empat surah jihad tersebut menunjukkan kedalaman perjuangannya secara pribadi dan perjalanan Nabi sepanjang hayat.

Akan tetapi, al-Khalidi menggambarkan sisi lain dari sosok Nabi dengan sifat yang lain, bahwa tidak pertentangan antara Nabi Muhammad sebagai imam mujahid dengan nabi sebagai orang yang menabarkan rahmat keseluruh alam. Karena Allah memberikan sifat kepada Nabi Muhammad *sallallahu'alahi wa sallam* di dalam ayat yang lain, seperti dalam QS. al-Taubah (9) ; 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Ayat tersebut menunjukkan jika Allah telah mengutus seorang utusan yang menebarkan rahmat kepada orang yang beriman kepada Allah *subhana wa ta'ala* dan orang yang mengikut ajarannya.

Adapun peperangan terhadap orang kafir merupakan perilaku yang dipuji, sebab perilaku orang yang kafir adalah tercela dan dan sumber bencana. Maka jika dalam

surat Muhammad berbicara tentang Nabi Muhammad menegakkan jihad kepada orang kafir, hal itu bukanlah sesuatu yang tercela, melainkan terpuji, sebagaimana nama yang disematkan kepadanya, yaitu Muhammad.

c. Nama Surah al-Ijtihadi

Selain nama-nama taufiqy, Surah Muhammad mempunyai nama ijtihady. Salah Abdul Fattah al-Khalidi menyebutkan dua nama untuk surah tersebut, yaitu ‘*Surah al-Jihad*’ dan ‘*Surah al-Tarbiyyatu al-Jihādiyyah*’. Alasan penamaan tersebut karena surah Muhammad berbicara tentang jihad, pembunuhan, peperangan dan perkelahian. Surah tersebut memerintahkan seorang mukmin untuk memerangi orang kafir serta mengambil tawanan.

d. Waktu dan Tempat Turunnya Surah

Salah Abdul Fattah al-Khalidi kemudian menjelaskan waktu dan tempat turunnya surah. Secara keseluruhan, surah Muhammad turun di Madinah sehingga al-Khalidi tidak perlu mengklasifikasi ayat tersebut menjadi dua, yaitu surah *makkiyah* dan *madaniyyah* ketika menentukan tempat turunnya surah Muhammad. Akan tetapi, al-Khalidi menjelaskan sebagian ulama yang berpendapat, bahwa jika ayat 13 termasuk ayat *makkiyah*.

وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجْنَاكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

Artinya: “Betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Nabi Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka. Tidak ada seorang pun yang menjadi penolong mereka.”

Para ulama beralasan jika surah tersebut turun pada saat perjalanan Nabi Muhammad *asbaāb ‘alaihi wa sallam* dari Makkah ke Madinah, yaitu di tengah-tengah perjalanan hijrah. Surah Muhammad merupakan surah kesembilan menurut *tartīb al-nuzūl*. Surah yang turun sebelumnya adalah Surah al-Hadīd . Sedangkan setelahnya adalah surah al-Ra’du.

e. Situasi Turunnya Surah

Surah Muhammad turun dalam situasi jihad, di mana hal itu mempersiapkan dan mendidik orang-orang muslim dalam berjihad dengan mengajarkan seorang muslim dari segi keimanan, akhlak dan kesemangatan dalam berjihad. Ayat tersebut turun

dalam situasi menghadirkan kebenaran yang pasti dan mengatasi kelemahan dalam berjihad melawan orang kafir.

f. Tujuan Pokok Surah

Adapun tujuan pokok surat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Salah Abdul Fattah al-Khalidi, di antaranya adalah sebagai dakwah dalam menjaga Islam dan kaum muslim dari peperangan orang kafir, menciptakan hukum terhadap kebolehan seseorang memerangi orang kafir, dan lain sebagainya yang dijelaskan oleh al-Khalidi dalam kitabnya.¹⁴

g. Karakteristik Surah

Sebagaimana diketahui setelah mengetahui kapan ayat tersebut diturunkan serta situasi pada saat itu, maka bisa disimpulkan jika karakteristik dari surat tersebut merupakan tentang jihad, sebagaimana yang dijelaskan oleh Salah Abdul Fattah al-Khalidi. Selain itu, surah tersebut turun mempunyai karakter pendidikan dalam berjihad.

Selain karakteristik, Salah Abdul Fattah al-Khalidi juga mendiskripsikan garis besar isi pokok dari Surat Muhammad. Bahwa, surah tersebut menjelaskan tentang sifat seorang mukmin yang mempunyai semangat berjihad, sifat seorang kafir, sifat seorang munafik, dan terakhir menjelaskan tentang pentingnya berjihad serta manfaatnya.

h. Hubungan Surah Muhammad dengan Surah Sebelum dan Sesudahnya

Selanjutnya, Salah Abdul Fattah al-Khalidi menyebutkan tentang hubungan Surah Muhammad dengan surah sebelumnya, yaitu ketujuh ayat sebelumnya yang disebut dengan surat "*al-Hawāmim*". Karena ketujuh surah tersebut dimulai dengan dua huruf, yaitu *Hawāmīm* sebagai pembuka surat. Di antara ketujuh surah tersebut adalah Surat Ghāfir, Fushshilat, al-Syūrā, al-Zukhrūf, al-Dukkhān, al-Jāthiyah dan al-Ahqaāf. Kemudian al-Khalidi menjelaskan hubungan antara keduanya. Ia mengatakan bahwa semua surah tersebut menjelaskan tentang sesuatu yang *haq* (kebenaran) dan menetapkan ke-Esa-an Allah, dan lain sebagainya.

¹⁴ Lihat Salah Abdul Fattah al-Khalidi dalam *Tafsir Mawḍū'ī bayna al-Nazariyyah wa Taṭbīqī*, 286-287

i. Pengelompokan Surah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa, setiap surah mempunyai mukaddimah, pertengahan dan penutup. Sehingga al-Khalidi sebelum menafsirkan ia mengelompokkan terlebih dahulu surah yang ia teliti. Sebagaimana dalam kitabnya, ia mencontohkan Surat Muhammad. Ia mengelompokkan surat tersebut menjadi beberapa bagian. Ayat 1-3 merupakan mukaddimah surah, ayat 4-9 merupakan ayat yang membahas tentang memerangi orang kafir, ayat 10-15 dikategorikan sebagai ayat yang menjelaskan tentang perbedaan seorang mukmin dan kafir, ayat 16-31 menjelaskan tentang sifat dan perilaku orang munafiq, dan lain sebagainya. Al-Khalidi mengaplikasikannya dengan mencantumkan ayat-ayat terlebih dahulu kemudian menjelaskan maksud dari ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir.

j. Menyelami makna terselubung dalam surah

Pada bagian ini, Salah Abdul Fattah al-Khalidi menjelaskan tentang makna terselubung dan tujuan dari surah-surah, dengan cara menggali seluk-beluk makna ayat. Seperti contoh, al-Khalidi menjelaskan *isim mausûl* dalam Surah Muhammad. Di mana, ia mencantumkan kata *allazîna* yang bertebaran di setiap ayat dan lain sebagainya kemudian dijelaskan maksudnya.¹⁵

5. Perbedaan Konsep Tafsir Mawdhû'î al-Khalidi dan Ulama Lain

Salah Abdul Fattah al-Khalidi mempunyai perbedaan dengan konsep *Tafsîr Mawdhû'î* dengan konsep yang lainnya. Al-Khalidi memiliki konsep yang sistematis dan rinci. Sementara ulama lainnya tidak rinci dan sistematis. Salah satu contoh langkah-langkah metode *Tafsîr Mawdhû'î* yang dirumuskan oleh Zaher al-Iwad al-Lam'î, seorang ulama yang lahir di Saudi Arabia. Ia mengatakan bahwa ada dua konsep dalam *Tafsîr Mawdhû'î*, yaitu *pertama*, menjadikan ayat-ayat dalam satu surah dengan tujuan yang sama meskipun pembahasannya di dalamnya berbeda-beda. *Kedua*, menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan *asbāb an-nuzûl*. Kemudian ditafsirkan berdasarkan hadis-hadis.¹⁶ Adapun langkah-langkahnya adalah, (1) dengan mengumpulkan ayat-

¹⁵ Ibid, 273-302.

¹⁶ Zaher al-'Iwad al-Alami, *Dirasat Fi Attafsiri al-Maudhu'I lil qur'an al-karim*, (Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahad Atsna Annasyr, 2007), 26.

ayat dalam pembahasan yang sama.¹⁷ (2) menyusun ayat sesuai tempat turunnya, (3) memaparkan ayat-ayat yang dianggap bertentangan, (4) menguraikan penafsiran ayat dengan melihat hadis, pendapat ulama, *asbaab an-nuzul*, dan kisah-kisah Nabi, dan (5) mengungkapkan makna hakikat dari suatu ayat.

Sementara Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamain memberikan rumus tentang tafsir al-Qur'an terhadap satu surah. Namun, terdapat perbedaan dengan apa yang yang dirumuskan oleh al-Khalidi. al-Daghamain menekankan seorang mufassir menjelaskan surah dari awal sampai akhir ayat tanpa memilah aspek-aspek yang terkandung dalam satu surah. Selain itu, al-Daghamain juga tidak terlalu memperhatikan aspek nama surah, melainkan menekankan makna ayat perayat, dari segi *asbaab an-nuzul*.¹⁸ Sementara al-Khalidi menjelaskan terlebih dahulu nama-nama surah.

6. Kelebihan dan Kekurangan

Konsep *tafsir Mawdhū'ī li Sūrah al-Qur'ān* Salah Abdul Fattah al-Khalidi sejak awal ditulis dalam rangka membantu para peneliti menggali makna tematik dalam al-Qur'an secara ilmiah tanpa adanya makna yang rancu. Peneliti melihat konsep yang ia tawarkan sangat sistematis sehingga seorang peneliti dengan mudah mempraktikkan metode yang ia tawarkan. Tidak seperti Ulama terdahulu, mereka menafsirkan satu tema tertentu tidak menggunakan metode yang jelas.

Salah satu kelebihan konsep Salah Abdul Fattah al-Khalidi adalah langkah-langkah yang dirumuskan olehnya sangat terperinci. Ia membaginya menjadi tiga kelompok (*Tafsir Mawdhū'ī li al-musthalāh al-Qur'āni*, *Tafsir Mawdhū'ī li al-mawdhū' al-Qur'āni*, *Tafsir Mawdhū'ī li al-Sūrah al-Qur'āni*). Masing-masing kelompok tersebut mempunyai langkah-langkah sendiri, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengetahui dari segala sisi ayat-ayat al-Qur'an. Metode *Mawdhū'ī* al-Khalidi juga memperhatikan makna suatu lafal atau kosa kata, dimulai dari asal kata, makna, keterkaitan satu dengan yang lainnya.¹⁹ Selain itu, konsep yang ditawarkan oleh al-Khalidi memperhatikan keutuhan pembahasan dalam menggali makna serta pengetahuan terkait surah yang dipilih. Sehingga peneliti dapat mengetahui nama surah

¹⁷ Bisa memakai kitab ar-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971).

¹⁸ Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajyyat al-Bahts fi al-Tafsir alMaudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*, (Amman: Dar al-Basyir, 1995), 13.

¹⁹ Rahman dkk. *Penciptaan dan Pemeliharaan Alam dalam Perspektif al-Qur'an*, (2020).

secara *tawfîqy* dan *ijtihady*, nama surah dalam kosa kata al-Qur'an, mengetahui tema-tema pokok dalam surah tersebut, dan lain sebagainya.

Namun, terdapat kekurangan dari konsep al-Khalidi, yaitu lemahnya kritik surah maupun ayat dalam metode yang ia pakai. Sehingga tidak ada analisis yang tajam dalam menjelaskan suatu surah. Selain itu, penafsiran dengan mempertimbangkan zaman juga penting menggunakan metodologi baru yang telah banyak dilakukan oleh para mufassir zaman ini.

D. Penutup

Tafsîr al-Mawdhû'î li al-surah al-Qur'āni adalah tafsir yang membahas satu surat dalam al-Qur'an. Sebagaimaa pendapat 'Abd al-Hamîd Mahmûd Thahmâz seorang tokoh pelopor tafsir tematik (*Mawdhû'î*) menyatakan bahwa setiap surah dalam al-Qur'an memuat suatu gagasan spesifik yang saling menghubungkan setiap ayat dalam satu surah. Sehingga tidak heran jika Salah Abdul Fattah al-Khalidi menjelaskan secara rinci tentang metode *Tafsîr Mawdhû'î*, khususnya pada satu surah tertentu di dalam kitabnya yang berjudul *Tafsîr Mawdhû'î bayna Nazhariyyah wa Tathbîqi*. Al-Khalidi membagi pembahasan menjadi dua, yaitu teori (*nazhari*) dan praktik (*tathbîqi*).

Al-Khalidi merumuskan langkah-langkah dalam menjelaskan satu surah, di antaranya adalah menyebutkan nama-nama lain surah, lafal nama surah dalam al-Qur'an, nama surah *ijtihādy*, waktu dan tempat turunnya surah, situasi turunnya surah, tujuan pokok surah, karakteristik surah, hubungan surah Muhammad dengan surah sebelum dan sesudahnya, pengelompokan surah sesuai tema, dan menguraikan makna terselubung dalam surah.

E. Daftar Pustaka

- Khalidi, Shalah Abdul Fattah (al). *Tafsîr al-Mawdhû'î bayna Nazhariyyah wa Tathbîqi*. Oman: Dar al-Nafâis, 2012.
-*Ma'atîh li Ra'mul Ma' al-Quran*. Bairut. Dār al-Qalam, 1994.
- Syaikh, Muhammad bin Abdullan Ali Amru, Mahmud Yusuf Alu. *Uşûl al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. t.tp: KSA. 2008.
- Qattān, Mannā' (al). *Mabahîth Fî Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: al-Risalah, 1402 H..

- Thahmāz, ‘Abd al-Hamīd Mahmūd. *al-Tafsīr al-Mawdhū'ī li Suwar al-Qur'ān al-'Azīm*. Juz 1. Damaskus: Dār al-Qalam. 2014.
- Alami, Zaher al-'Iwad (al). *Dirāsāt Fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī li al-Qur'ān al-Karīm*. Riyāḍ. Maktabah Al-Malik Fahad Athna an-Nasyr. 2007.
- Asfahani, ar-Ragib (al). *Mu'jam Mufradāt alfāz al-Qur'ān*. Bairut. Dār al-Kutub al-Ilmiyah. 1971.
- Daghamain, Ziyad Khalil Muhammad (Al). *Manhajyyāt al-Baḥth fi al-Tafsīr al-Mawdhū'ī li al-Qur'ān al-Karīm*. Amman. Dār al-Basyīr. 1995.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2002.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2. 1. (2017).
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/780>
- Rahman dkk. *Penciptaan dan Pemeliharaan Alam dalam Perspektif al-Qur'an*, (2020).
- Rosihon, A. *Pengantar Ulum al-Qur'an*. t.tp: Pustaka Setia. 2018.